

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dewasa ini, sastra bisa menjadi sebuah alat pengajaran, tapi itu bukan sebuah hal baru, karena pada hakikatnya sastra merupakan alat untuk mengajar atau pengajaran. Maka dari itu, pembelajaran sastra merupakan hal yang baik dan tepat. Menurut Mujiyanto dan Fuady dalam Achsani (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa pembelajaran sastra erat kaitannya dengan apresiasi sastra, keduanya tidak bisa dipisahkan, karena tujuan utama serta esensi pembelajaran sastra adalah mengasah kemampuan apresiasi siswa, tersentuhnya sikap batin positif siswa, serta mengasah kemampuan siswa dalam memahami makna makna dan merasakan keindahan sastra. Singkatnya, pembelajaran sastra pada dasarnya untuk mengapresiasi suatu karya sastra, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasapositif pembaca, dan menumbuhkan kemampuan memaknai sebuah karya.

Apresiasi sastra merupakan sebuah tujuan akhir dari pengajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Manfaat dalam mengapresiasi sastra sendiri begitu berlimpah. Pendapat tersebut sejalan dengan Aminuddin (2020, hlm. 50) mengatakan bahwa banyak sekali manfaat yang didapatkan oleh seseorang saat dan setelah mengapresiasi sastra. Manfaat dalam mengapresiasi tersebut tentunya banyak dari berbagai sudut. Menurut Aminuddin (2020, hlm. 50) mengatakan bahwa dalam lewat karya sastra seseorang bisa menambah wawasan mengenai kosakata suatu bahasa, serta mengerti pola kehidupan suatu masyarakat. Selain itu, Aminuddin menambahkan manfaat lain apresiasi sastra. Menurut Aminuddin (2020, hlm. 50) manfaat apresiasi sastra bisa dirasakan guru untuk mengajar, lalu seseorang untuk bercerita, atau seorang penceramah sebagai selingan cerita mempermudah pendengarnya untuk mengerti. Dengan itu, maka bisa disimpulkan bahwa apresiasi sastra menjadi suatu yang memiliki manfaat sangat berlimpah. Manfaat apresiasi sastra yang berlimpah tersebut, tentunya juga bisa dirasakan oleh peserta didik.

Manfaat apresiasi sastra khusus bagi peserta didik tidak ada, tapi jika diartikan bahwa peserta didik adalah “pembaca khusus”, maka manfaat apresiasi sastra bagi pembaca khusus (dibaca: peserta didik) adalah secara khusus. Menurut Aminuddin (2020, hlm. 52) mengatakan bahwa dalam konteks tertentu, “manfaat

yang khusus” bisa dijelaskan sebagai kegunaan yang diperoleh oleh pembaca dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu, Aminuddin juga merincikan bagaimana manfaat sastra secara umum. Menurut Aminuddin (2020, hlm. 52) membaca sastra dapat memberikan manfaat dengan cara memberikan informasi tentang nilai-nilai kehidupan, dan juga memperluas pemahaman tentang kehidupan, yang berkontribusi pada memberi makna dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan manusia. Apresiasi sastra yang memiliki manfaat sangat berlimpah tersebut tentunya tidak lepas dari tujuan apresiasi sastra itu sendiri. Dari pemaparan di atas, bisa diartikan bahwa seorang pembaca karya sastra, kegiatan membacanya memiliki tujuan mendapat nilai-nilai positif dalam hidup.

Masalahnya, pada dewasa ini apresiasi menjadi sesuatu yang dianggap kurang menarik. Alasannya karena saat ini karya sastra hanya dikenalkan, tapi tidak dijelajahi dengan secara dalam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lubis dan Nurelide (2019, hlm. 2) yang mengatakan bahwa para siswa tidak didorong untuk mengeksplorasi dan merasakan keindahan nilai-nilai yang tersembunyi dalam karya sastra, melainkan hanya diperkenalkan pada aspek teoretis dan melakukan hafalan terkait sastra saja. Pada saat ini, peserta didik tidak pernah diajak untuk menjelajahi, menikmati, dan memahami karya sastra, dengan kata lain peserta didik tidak pernah diajak untuk mengapresiasi karya sastra.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Iswandari seorang siswa dalam esainya, pemenang I penulisan esai di Balai Bahasa Sumatera Utara dalam Lubis dan Nurelide (2019, hlm. 2) yang mengatakan bahwa banyak siswa yang mengeluh karena merasa pembelajaran sastra di sekolah saat ini tidak menarik dan sangat membosankan. Pendapat bahwa pelajaran sastra di sekolah sangat membosankan tentunya bukan tanpa alasan. Hamzah dalam Lubis dan Nurelide (2019, hlm. 2) mengatakan bahwa minat guru terhadap kegiatan apresiasi sastra sangat rendah, yang mengakibatkan pembelajaran apresiasi sastra menjadi monoton, tidak menarik, membosankan, dan kurang bervariasi.

Pada dewasa ini, guru sendiri kurang minat dalam pelajaran sastra di sekolah, yang pada akhirnya guru tidak membuat variasi-variasi dalam pembelajaran sastra di sekolah, hingga akhirnya membuat pembelajaran sastra menjadi membosankan dan monoton. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Endraswara dalam Lubis

dan Nurelide (2019, hlm. 2) yang mengatakan bahwa banyak artikel tentang pengajaran sastra di Indonesia sering mengkritik keburukan dan kelemahan, istilah yang bisa dipakai seperti, “terinfeksi”, “terpapar virus kronis”, serta “mengerikan”. Kondisi-kondisi tersebut merupakan penyebab mengapa pengajaran sastra saat ini bisa menyebabkan “perut mual” serta “influenza berat”. Pendapat tersebut menegaskan dengan setegas-tegasnya bahwa saat ini pengajaran sastra sedang kritis, di mana pengajaran sastra sudah tidak bisa dinikmati. Itu karena guru yang mengajar, serta siswa yang tidak tertarik.

Idealnya pengajaran sastra bisa menarik dan tidak membosankan. Karena secara hakikat saja pengajaran sastra itu harus mendidik dan menghibur. Sangat tidak masuk akal jika sesuatu yang menghibur itu menjadi monoton dan membosankan. Tapi, kenyataan pahit harus diterima oleh kita semua. Pada dewasa ini pengajaran sastra menjadi monoton dan membosankannya. Banyak faktor yang menyebabkan pengajaran menjadi monoton dan membosankan, salah satunya adalah terdapat faktor kurangnya bahan ajar di perpustakaan.

Bahan ajar sendiri salah satu faktor penting dalam pembelajaran sastra di sekolah pada dewasa ini. Bagaikan pembelajaran membedah kodok, tidak bisa jika kita hanya membaca buku teks lalu mengerjakan soal-soal saja, tentunya kita perlu membawa kodok nyata untuk dibedah secara langsung. Begitu pula dengan pengajaran sastra, kita perlu membawa buku-buku sastra untuk pembelajaran, tidak bisa hanya membaca buku teks lalu mengerjakan soal-soal saja, tentunya kita perlu buku sastra nyata untuk diapresiasi. Hanya saja, salah satu permasalahan yang ditemukan dalam pengajaran sastra adalah kurangnya bahan ajar. Hal itu sejalan menurut Waldfogel, J. (2012), Johansen (2017), Purwaningsih, dkk. (2023), dan Tresnawati, dkk. (2023) dalam Febriani (2023, hlm. 2) yang mengatakan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam fokus studi tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pendidikan sastra dan literasi, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kualitas pendidik, karakteristik peserta didik, model dan metode pembelajaran, serta sarana prasarana.

Hal yang memperkuat bahwa bahan ajar menjadi salah satu faktor yang membuat pengajaran sastra menjadi monoton dan membosankan adalah adanya kendala sarana prasarana, atau bisa disimpulkan minimnya buku sastra. Hal itu

diperkuat oleh Rajidae. Menurut Rajidae (2023) keterbatasan dalam menyediakan bahan ajar disebabkan kurangnya koleksi buku fiksi, terutama antologi cerpen, yang tersedia di perpustakaan sekolah untuk digunakan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas. Menurut Marliati Alis dalam Supriatin (2020, hlm. 2) dalam jurnal Tinjauan Semiotik Peirce sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA menjelaskan bahwa: berkaitan dengan bahan ajar sastra di sekolah, sering ditemukan adalah kurangnya ketersediaan buku-buku sastra, khususnya novel masa kini. Sekolah lebih banyak menyediakan novel-novel lama (angkatan'20-an dan angkatan'60-an). Baiknya dalam perpustakaan sendiri berisi beberapa buku yang menunjang pengajaran sastra, seperti buku kumpulan cerpen, novel, puisi, drama, buku telaah sastra, bukupenuntun pengajaran sastra, dan buku pelajaran sastra. Hanya saja, pada dewasa ini kurangnya bahan ajar tersebut menjadi faktor yang cukup mengkhawatirkan, pasalnya dalam pembelajaran sastra di sekolah terdapat beberapa karya sastra yang menjadi materi pembelajaran, seperti, novel dan cerpen.

Permasalahan kurangnya bahan ajar nampak seperti noda hitam dalam kain putih, nampak tidak berpengaruh besar, tapi ternyata dapat merusak keindahan itu sendiri. Pasalnya bahan ajar menjadi salah satu saran penunjang kegiatan pengajaran sastra, selain kurikulum. Jadi bahan ajar sendiri sangat penting untuk pengajaran sastra.

Karena beberapa permasalahan yang ditemukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menganalisis teks cerita pendek. Hal tersebut didasari dari kurang variatifnya bahan ajar yang selama ini digunakan di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga didasari untuk membantu guru dan peserta didik untuk memaksimalkan pembelajaran, khususnya pembelajaran teks cerita pendek. Nantinya diharapkan peserta didik mendapatkan wawasan, khususnya pemahaman mengenai nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.

Cerita pendek yang menjadi pertimbangan penulis dalam penelitian tentang nilai-nilai kehidupan adalah buku kumpulan cerpen karya salah seorang cerpenis termasyhur, yaitu Seno Gumira Ajidarma, yang berjudul *Saksi Mata*. Buku yang pertama kali dicetak pada tahun 1995 oleh Benteng Budaya, dan berisikan 16 cerpen. Buku *Saksi Mata* ini yang menurut pengarangnya berlatar belakang peristiwa

Insiden Dili 12 November 1991 di Dili, Timor timur. Sebuah peristiwa sejarah yang begitu kental aroma sosial, politik, religi, dan moral.

Seno Gumira Ajidarma adalah seorang cerpenis yang erat kaitannya dengan sosial dan masyarakat. Latar belakang dia sebagai jurnalis menjadi salah satu faktornya. Faktor dia sebagai jurnalis tersebut, berperan besar pada karya-karyanya yang mengedepankan masalah kehidupan. Dalam kumpulan cerita pendek ini, Seno Gumira Ajidarma banyak mengangkat tema sosial, politik, budaya, agama, kematian, dan pembantaian. Semua tema cerpen tersebut, dia kemas dalam sebuah gaya bahasa yang sehari-hari. Alasannya kembali pada pekerjaan dia saat menulis kumpulan cerpen ini. Selain itu, dia juga dikenal sebagai cerpenis yang kreatif, karena mampu menulis sebuah karya fiksi dari cerita nyata.

Selain faktor gaya bahasa dan muatan dalam kumpulan cerpen ini. Faktor pembelajaran sejarah bagi peserta didik pun menjadi salah satunya. Karena muatan sejarah dalam kumpulan cerpen ini sangat kental, maka kumpulan cerpen ini cocok digunakan untuk peserta didik, itu karena selain menemukan nilai-nilai dalam cerpen ini, peserta didik juga dapat menambah wawasan sejarah Indonesia pada masa lampau. Tujuan mengenalkan sejarah masa lampau Indonesia yang selama ini disembunyikan atau dihilangkan adalah untuk merawat ingatan. Karena penulis percaya bahwa bangsa yang ingin mengingat masa lalu adalah bangsa yang tidak akan mengulang masa lalu, dan bangsa yang tidak ingin mengingat masa lalunya adalah bangsa yang akan dikutuk untuk melakukan hal masa lalu di masa depan. Oleh karena itu, kumpulan cerita pendek ini cocok diteliti, karena banyak manfaat yang sudah disebutkan di sebelumnya.

Hal tersebut diperkuat dengan masuknya kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* ke dalam rekomendasi buku sastra kurikulum yang baru-baru ini baru saja diresmikan oleh Kemendikbudristek. Rekomendasi ini muncul berkat adanya sebuah kebijakan baru dari Kemendikbudristek mengenai Sastra Masuk Kurikulum. Buku kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* ini masuk menjadi salah satu rekomendasi buku yang bisa digunakan untuk pembelajaran. Menurut Buku Panduan Sastra Masuk Kurikulum (2023, hlm. 340) buku *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma sendiri merupakan salah satu media reflektif dalam sebuah pembelajaran. Adapun mata pelajaran yang berkaitan dengan buku ini adalah mata pelajaran Sejarah, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Inggris fase F. Untuk

mata pelajaran Sejarah dan Pendidikan Pancasila sendiri karena penulisan buku ini berkaitan dengan peristiwa bersejarah di Timor-Timur. Sedangkan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris sendiri karena buku ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, jadi bisa digunakan dengan manfaat yang sama dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan masuknya buku kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* ke dalam salah satu rekomendasi buku sastra yang bisa digunakan di sekolah, maka dengan itu memperkuat alasan mengapa buku ini digunakan untuk penelitian ini.

Atas dasar latar belakang cerita-cerita pendek yang Seno Gumira Ajidarma ciptakan tersebut, penulis tertarik menggunakan kumpulan cerpen *Saksi Mata* sebagai objek penelitian penulis, dengan harapan peserta didik dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, mengambil amanat yang membantu peserta didik mengubah dirinya menjadi lebih baik, serta menambah wawasan sejarah Indonesia yang selama ini disembunyikan atau dihilangkan.

Sebuah karya sastra bisa dikatakan bagus jika dapat memberikan nilai kepada pembacanya. Begitulah karya sastra, seharusnya memberikan kesegaran kepada pembacanya dengan keindahan dan manfaat. Semakin banyaknya nilai-nilai yang dapat ditemukan oleh pembaca dalam sebuah karya sastra, maka karya tersebut semakin baik.

Di antara banyaknya pendekatan apresiasi sastra, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis. Pendekatan ini berorientasi pada pembaca yang mampu menangkap makna atau tujuan dalam sebuah karya sastra. Menurut Semi (2013, hlm. 6) kritik pragmatik ini lebih mengarah kepada memberikan penilaian terhadap karya sastra berdasarkan tujuan utamanya tercapai. Hal tersebut sejalan dengan Herawati (2021, hlm. 46) yang mengatakan bahwa pendekatan pragmatik menganalisis karya sastra berfokus pada bagaimana karya tersebut digunakan untuk mencapai tujuan tertentu oleh pembacanya. Maka bisa disimpulkan bahwa pendekatan pragmatis berfungsi untuk mengkaji ketercapaian fungsi karya sastra yang mendidik dan menyenangkan.

Pemilihan pendekatan pragmatis tentunya menimbulkan pertanyaan, tapi secara singkat bisa dijelaskan, bahwa pemilihan pendekatan pragmatis karena pendekatan pragmatis memberikan peran utama kepada pembaca dalam menghayati karya sastra. Penggunaan pendekatan pragmatis ini menjadi penting,

karena pembaca sendiri merupakan faktor penting dalam sebuah karya sastra, hal tersebut sejalan dengan Wellek dan Warren dalam Herawati (2021, hlm. 22) yang mengatakan bahwa dalam dunia sastra, pembaca memegang peran sangat penting. Oleh karena itu, pembaca sangat penting peranannya dalam dunia sastra, karena pembaca bisa menangkap nilai-nilai yang dia temukan dalam sebuah karya sastra, serta mengukur keberhasilan sebuah karya sastra untuk mencapai tujuannya.

Dengan begitu, jika melihat fokus kajian pendekatan pragmatis, yang berfokus pada mengkaji karya sastra berdasarkan fungsinya, serta melihat bahwa pembaca menjadi memiliki peranan penting dalam dunia sastra, maka bisa disimpulkan bahwa pendekatan pragmatis sangat tepat. Karena pembaca bisa menangkap nilai-nilai dalam sebuah karya sastra, maka hal yang menjadi fungsi sastra seperti mendidik dan indah sendiri bisa nampak. Berkat pendekatan ini, keberhasilan suatu karya sastra untuk mencapai fungsinya diukur dari pembacanya. Itulah alasan tentang mengapa pendekatan pragmatis yang digunakan sebagai pisau bedah. Pendekatan ini dirasa sangat tepat untuk menangkap nilai-nilai dalam karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Endraswara (2018, hlm. 4) yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya, sudut pandang ini mengkaji dan menginterpretasikan karya sastra berdasarkan perannya dalam memberikan pendidikan moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Maka bisa disimpulkan bahwa pragmatik sastra ini sangat tepat untuk pembaca dalam menemukan nilai-nilai dalam karya sastra. Pendapat Endraswara tersebut juga memperkuat pertanyaan tentang mengapa pragmatik sastra ini digunakan untuk membedah nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek Saksi Mata.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Sastra dalam Kumpulan Cerita Pendek Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* Karya Seno Gumira Ajidarma Ditinjau dari Unsur Pragmatik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Fase F.”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan membahas semua permasalahan. Oleh karena itu, penulis memberikan batasan atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus menganalisis tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) yang nantinya hasil analisis tersebut dijadikan bahan ajar teks cerita

pendek kelas XI yang berbentuk *E-Handout*. Adapun fokus nilai sastra yang diteliti meliputi nilai moral, sosial, dan politik.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan pertanyaan dasar, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian, maka dapat dibuatkan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai sastra moral ditinjau dari tindak tutur lokusi dalam kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimanakah nilai sastra sosial ditinjau dari tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma?
3. Bagaimanakah nilai sastra politik ditinjau dari tindak tutur perlokusi dalam kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma?
4. Dapatkah hasil analisis nilai sastra ditinjau dari unsur pragmatis dalam kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma dijadikan sebagai bahan ajar teks cerita pendek fase F?

D. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yaitu mengetahui segala sesuatu setelah pertanyaan penelitian terjawab melalui pengumpulan data, maka dapat tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.:

1. untuk mendeskripsikan nilai sastra moral ditinjau dari tindak tutur lokusi dalam kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma;
2. untuk mendeskripsikan nilai sastra sosial ditinjau dari tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma;
3. untuk mendeskripsikan nilai sastra politik ditinjau dari tindak tutur perlokusi dalam kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma;
4. untuk mendeskripsikan dapat atau tidaknya hasil analisis nilai sastra ditinjau dari unsur pragmatis dalam kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma menjadi bahan ajar teks cerita pendek untuk fase F.

E. Manfaat Penelitian

Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bagus dan positif pada khazanah keilmuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia melalui media kumpulan cerita pendek. Manfaat lainnya adalah tulisan ini dapat menambah data bahan ajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah wawasan yang mendalam untuk penulis dan elemen masyarakat luas. Serta memberikan wawasan pada generasi muda tentang bagaimana unsur-unsur pembangun khususnya unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra.

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu referensi bahan ajar nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran teks cerita pendek kelas XI sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam pembelajaran teks cerita pendek, sehingga peserta didik bisa semangat dan menikmati kegiatan belajar.

c. Bagi Peneliti

Proses penelitian yang penulis laksanakan dapat memperoleh pengalaman secara pengetahuan maupun keterampilan, serta sebagai calon pendidik terlatih memilih bahan ajar.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam meningkatkan sarana khususnya bahan ajar sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

F. Definisi Variabel

1. Pendekatan Pragmatis

Pendekatan sastra yang memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca dalam menerima dan memahami karya sastra yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek *Saksi Mata*.

2. Kumpulan Cerita Pendek *Saksi Mata*

Teks cerita pendek yang akan penulis analisis merupakan teks dalam buku kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* sebagai bahan ajar fase F

3. Nilai-Nilai Kehidupan Teks Cerita Pendek

Nilai yang berkaitan dengan unsur agama, budi pekerti, akhlak, lingkungan sosial, budaya, politik, moral, pendidikan, dan estetis yang bisa diambil pembelajarannya yang berguna bagi kehidupan dalam teks cerita pendek *Saksi Mata*.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan teks cerita pendek *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai teks pembantu tercapainya proses pembelajaran Teks Cerpen fase F